



Instagram Sebagai Ruang Kritik Sosial: Studi Resepsi Khalayak Atas Pesan Diaspora Indonesia Pada Instagram Reels @kekekania

Virgitta Septyana^{*}, Chelsea Ariella Suhardjo

Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia, Tangerang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 08, 2026

Revised August 30, 2026

Accepted September 15, 2026

Available online September 25, 2026

Kata Kunci :

Instagram, Kritik Sosial, Resepsi Khalayak, Diaspora Indonesia, Encoding-Decoding

Keywords:

Instagram, Social Criticism, Audience Reception, Indonesian Diaspora, Encoding-Decoding



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Media sosial, khususnya Instagram, telah berkembang dari ruang berbagi personal menjadi ruang publik digital yang memungkinkan penyampaian opini, kritik, dan wacana sosial secara luas. Fenomena tersebut terlihat pada konten Instagram Reels @kekekania, seorang diaspora Indonesia di Singapura, yang menyampaikan kritik terhadap peran perempuan di lingkaran kekuasaan, khususnya terkait gaya hidup, sikap diam, dan minimnya suara kritis terhadap kondisi bangsa. Konten tersebut menarik perhatian publik dan berdasarkan dokumentasi berupa tangkapan layar pada Mei 2026 telah ditonton sebanyak 9,3 juta kali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana khalayak memaknai pesan kritik sosial diaspora Indonesia pada Instagram Reels @kekekania serta memahami posisi resepsi khalayak berdasarkan model Encoding-Decoding Stuart Hall. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi resepsi. Data diperoleh melalui wawancara terhadap delapan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Data dianalisis berdasarkan tahapan produksi, sirkulasi, penggunaan/pemaknaan, serta posisi pembacaan khalayak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan memahami pesan sebagai kritik terhadap minimnya keterlibatan perempuan dalam ruang publik dan politik serta pentingnya perempuan menggunakan pengaruh sosial untuk kepentingan masyarakat. Ditemukan tiga posisi resepsi, yaitu dominant-hegemonic reading, negotiated reading, dan oppositional reading, dengan negotiated reading sebagai posisi yang paling dominan. Khalayak menerima gagasan utama, tetapi tetap mengkritisi cara penyampaian, generalisasi terhadap keluarga pejabat, serta legitimasi diaspora dalam mengkritik kondisi Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa Instagram dapat menjadi ruang kritik sosial dan negosiasi makna yang mendorong kesadaran serta diskusi publik.

ABSTRACT

Social media, particularly Instagram, has evolved from a space for personal sharing into a digital public sphere that enables the widespread expression of opinions, criticism, and social discourse. This phenomenon can be observed in the Instagram Reels content of @kekekania, an Indonesian diaspora living in Singapore, who conveys criticism regarding the role of women within circles of power, particularly concerning lifestyle, silence, and the lack of critical voices regarding the nation's condition. The content attracted considerable public attention and, based on screenshot documentation collected in May 2026, had received 9.3 million views. This study aims to examine how audiences interpret the social criticism conveyed by the Indonesian diaspora through the Instagram Reels of @kekekania and to understand audience reception positions based on Stuart Hall's Encoding-Decoding model. This study employs a qualitative approach using a reception study method. Data were obtained through interviews with eight informants selected using purposive sampling based on predetermined criteria relevant to the research objectives. The data were analyzed through the stages of production, circulation, use/interpretation, and audience reading positions. The findings indicate that the majority of informants interpreted the message as a criticism of the limited involvement of women in public and political spheres and emphasized the importance of women using their social influence for the benefit of society. Three reception positions were identified: dominant-hegemonic reading, negotiated reading, and oppositional reading, with negotiated reading being the most dominant position. Audiences accepted the main idea of the message while also criticizing its manner of delivery, generalizations concerning officials' families, and the legitimacy of the diaspora's position in criticizing Indonesia's conditions. This study demonstrates that Instagram can function as a space for social criticism and meaning negotiation that encourages public awareness and discourse.

^{*}Corresponding author

E-mail addresses: vseptyana@bundamulia.ac.id (Virgitta Septyana)

1. PENDAHULUAN

Media sosial, khususnya Instagram, telah mengalami pergeseran fungsi dari sekadar wadah berbagi momen personal menjadi ruang publik digital di mana ekspresi, kritik, dan wacana sosial dapat disampaikan secara cepat dan luas. Sebagai platform berbasis visual dengan jangkauan global, Instagram memfasilitasi masyarakat untuk tidak hanya menampilkan identitas diri, tetapi juga menyuarakan opini terhadap isu-isu yang dianggap penting. Dalam konteks ini, media sosial berperan sebagai arena baru bagi demokratisasi komunikasi, karena memungkinkan siapa pun, termasuk individu di luar lingkaran kekuasaan, untuk menyampaikan kritik yang dapat diakses publik secara masif. (Robin, 2020)

Salah satu fenomena menarik muncul dari unggahan reels seorang diaspora Indonesia yang tinggal di Singapura, yaitu @kekekania. Dalam konten tersebut, diaspora ini menyampaikan kritik terbuka kepada istri pejabat negara, menyoroti gaya hidup konsumtif, sikap diam, serta minimnya partisipasi mereka dalam memberikan suara kritis pada kondisi bangsa. Pesan yang disampaikan menekankan pentingnya kesadaran, keberanian, dan tanggung jawab moral perempuan, tidak hanya dalam lingkup keluarga, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Kritik ini secara khusus menggugat konstruksi sosial yang selama ini melekat pada representasi perempuan elite politik di Indonesia, yang kerap dilihat melalui simbol status seperti pakaian mewah, perhiasan, dan aktivitas sosial eksklusif. Konten tersebut pun telah ditonton 9,3 juta penonton.

Konten tersebut menjadi penting karena tidak hanya menyampaikan opini pribadi, tetapi juga mengundang refleksi kritis terhadap posisi dan peran perempuan dalam relasi dengan kekuasaan dan privilese. Narasi yang dibangun dalam reels ini mendorong kesadaran bahwa perempuan memiliki kapasitas intelektual, sosial, dan politik yang setara dengan laki-laki, sehingga seharusnya tidak hanya menjadi pendamping pasif, melainkan juga aktor yang mampu memberikan pengaruh positif bagi masyarakat. Perbandingan yang dilakukan dengan figur-figur internasional seperti Michelle Obama maupun tokoh nasional seperti Ainun Habibie dan Sinta Nuriyah mempertegas tuntutan agar perempuan di lingkaran kekuasaan lebih aktif bersuara dan berkontribusi dalam wacana publik.

Dalam ranah komunikasi, fenomena ini menarik untuk dikaji melalui perspektif resepsi khalayak. Hal ini karena dalam era digital, makna pesan tidak lagi bersifat tunggal, melainkan terbuka bagi beragam interpretasi audiens sesuai latar belakang sosial, budaya, ideologi, dan pengalaman personal mereka. Reaksi khalayak terhadap konten tersebut dapat berupa dukungan, apresiasi, penolakan, hingga kritik balik. Variasi resepsi inilah yang menggambarkan dinamika komunikasi di media sosial, sekaligus menunjukkan bagaimana audiens turut membentuk makna melalui proses interpretasi. (Putri dan Setyawan, 2025)

Lebih jauh, fenomena ini juga menyinggung dinamika demokrasi digital di Indonesia. Kehadiran konten kritik dari diaspora memperlihatkan bahwa ruang digital menjadi arena resistensi, negosiasi, sekaligus konstruksi makna bersama. Masyarakat tidak lagi menjadi penerima pasif, tetapi juga aktor yang berpartisipasi aktif dalam membangun wacana sosial-politik.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang penting bagi penyampaian isu sosial dan pembentukan makna oleh khalayak. Amura dan Candrasari (2022) menemukan adanya posisi dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional dalam resepsi khalayak terhadap konten feminisme di Instagram @Kalis.Mardiasih. Widiastuti et al. (2025) juga menunjukkan bahwa Instagram dapat menjadi ruang resepsi terhadap pesan perlawanan sosial-politik melalui konten Garuda Biru dan Peringatan Darurat pada akun @narasinewsroom. Sementara itu, Gultom dan Arviani (2023) menemukan keberagaman posisi pembacaan khalayak terhadap konten kritik sosial BEM UI di TikTok. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji resepsi khalayak terhadap kritik sosial yang disampaikan oleh diaspora Indonesia mengenai perempuan di

lingkar kekuasaan melalui Instagram Reels. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian resepsi khalayak terhadap pesan kritik sosial diaspora Indonesia yang mempertemukan isu gender, kekuasaan, privilese, dan identitas diaspora dalam ruang digital Instagram Reels.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian kualitatif mengenai resepsi khalayak atas konten kritik sosial diaspora ini menjadi penting. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana audiens memaknai pesan yang disampaikan, sejauh mana media sosial berperan dalam membentuk opini publik, memperkuat kesadaran sosial, serta menantang narasi dominan tentang perempuan di lingkaran kekuasaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi digital, tetapi juga memberikan pemahaman lebih luas tentang relasi antara media, gender, dan kekuasaan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer.

2. KAJIAN LITERATUR

Media Sosial dan Komunikasi Politik

Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi platform utama bagi politisi dan partai politik untuk berkomunikasi dengan pemilih ataupun simpatisan. Penggunaan media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram telah mengubah komunikasi politik di Indonesia, salah satunya dengan cara menyebarkan pesan politik. Politisi dan partai politik memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan politik mereka kepada pemilih. (Andzani, dkk, 2023)

Media sosial telah memainkan peran penting dalam memfasilitasi partisipasi publik menjadi lebih aktif dalam politik, memberikan platform bagi warga negara untuk menyampaikan aspirasi, mengkritik kebijakan pemerintah, dan berdiskusi mengenai isu-isu politik secara langsung. Di Indonesia, partisipasi publik melalui media sosial sudah sangat umum, seperti penggunaan hashtag dan kampanye online. Warga negara Indonesia sering menggunakan media sosial untuk memulai kampanye online dengan membuat tagar (hashtag) yang viral untuk menyuarakan aspirasi mereka atau mengkritik kebijakan pemerintah. (Yatmo, 2016)

Instagram memiliki karakteristik visual yang memungkinkan pesan sosial dan politik dikemas melalui foto, video, caption, maupun fitur Reels. Karakteristik tersebut menjadikan Instagram tidak hanya sebagai media presentasi diri, tetapi juga sebagai ruang untuk menyampaikan kritik dan membangun wacana publik. Penggunaan media sosial dalam konteks politik juga dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi, memperluas ruang partisipasi, serta mendorong transparansi dan akuntabilitas melalui keterbukaan informasi dan pengawasan publik (Koli, 2024). Oleh karena itu, Instagram dalam penelitian ini dipahami bukan semata-mata sebagai platform komunikasi, tetapi sebagai ruang kritik sosial, tempat individu dapat menyampaikan pandangan terhadap persoalan masyarakat, termasuk persoalan yang berkaitan dengan gender, kekuasaan, dan privilese.

Dalam konteks penelitian ini, posisi komunikator sebagai diaspora Indonesia menjadi bagian penting dalam memahami kritik yang disampaikan melalui Instagram. Diaspora memiliki pengalaman sosial yang terbentuk melalui interaksi dengan lebih dari satu konteks budaya dan masyarakat. Posisi tersebut dapat memberikan perspektif tertentu ketika diaspora menyampaikan pandangan mengenai kondisi negara asalnya. Kritik yang disampaikan oleh @kekekania melalui Instagram Reels dengan demikian tidak hanya dapat dipahami sebagai opini personal, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi dalam wacana publik mengenai perempuan, kekuasaan, dan tanggung jawab sosial. Pada titik ini, identitas diaspora menjadi bagian dari konteks yang dapat memengaruhi bagaimana pesan diproduksi sekaligus bagaimana pesan tersebut diterima dan dimaknai oleh khalayak.

Analisis Resepsi Khalayak

Analisis resepsi khalayak meneliti bagaimana khalayak memaknai isi pesan dari konten di sebuah media yang mereka konsumsi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori resepsi Stuart Hall, yang mana membahas bahwa khalayak yang menerima pesan lewat media tidak pasif melainkan aktif namun pemaknaannya sesuai dengan latar belakang serta pengalamannya. Dalam buku “*Analisis Resepsi: Metode Riset Khalayak Media*” (2024) menjelaskan bahwa teori ini juga dikenal sebagai teori khalayak atau audiens, karena berfokus pada khalayak pada tahun 1973. Teori resepsi Stuart Hall mendeskripsikan bagaimana produsen menggunakan “tanda” untuk memaknais sebuah program berdasarkan ideologi mereka, lalu diterjemahkan oleh pemirsa, dan menginterpretasikan pesan tersebut melalui pengetahuannya. Teori resepsi Stuart Hall juga menggunakan model *encoding-decoding*.

Menurut Hall dalam Shofa, dkk (2021), teori Stuart hall mempunyai empat tahap utama dalam memproduksi makna, yaitu:

1. Production

Pengirim pesan/*encoder* yang memproduksi pesan dengan memasukkan nilai-nilai yang akan disampaikan, melibatkan simbol serta bahasa yang akan disampaikan kepada khalayak.

2. Circulation

Pesan yang diproduksi disampaikan atau dipublikasikan lewat sebuah media, *encoder* yang menentukan media apa yang akan digunakan sebagai wadah untuk mengirim pesan tersebut dan bagaimana teknik yang tepat dalam menyampaikan pesan tersebut akan disampaikan kepada khalayak.

3. Use

Penerima pesan (*decoding*) menerima pesan yang disampaikan oleh *encoder* lewat sebuah media berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan faktor lainnya yang mempengaruhi.

4. Reproduction

Tahap terakhir, yaitu pada saat si penerima pesan yang sudah menerima pesan lewat media tersebut mengalami perubahan, mulai dari pemikiran hingga ke sikapnya.

Menurut Morison dalam Maulani & Nanda (2025), Stuart Hall menjelaskan bahwa khalayak menerima pesan dan memaknai isi pesan dengan tiga cara yang biasa dikenal dengan “*The three hypothetical position*”, yaitu:

a. Dominant Hegemonic Reading

Khalayak yang menerima pesan lewat sebuah media, menyetujui makna dari isi pesan tersebut tanpa adanya perlawanan maupun perbedaan pemikiran.

b. Negotiated Reading

Khalayak menyetujui dengan makna yang ia terima lewat sebuah media, namun menolak untuk mengikuti atau menerapkan pesan yang diterima, sesuai dengan sudut pandang khalayak berdasarkan latar belakang hingga pengalaman mereka sendiri.

c. Oppositional Reading

Pesan yang diterima oleh khalayak tidak sesuai dengan sudut pandang mereka, sehingga khalayak tidak setuju dengan pesan yang disampaikan.

Dalam penelitian ini, tahapan tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pesan kritik sosial @kekekania diproduksi dan disirkulasikan melalui Instagram Reels, kemudian bagaimana khalayak menggunakan pengalaman dan pengetahuan mereka dalam memaknai pesan tersebut. Dengan demikian, Instagram sebagai ruang kritik sosial, identitas diaspora sebagai posisi komunikator, dan resepsi khalayak merupakan tiga unsur yang saling berkaitan dalam proses pembentukan makna. Dengan demikian, analisis resepsi memungkinkan penelitian ini mengungkap bagaimana identitas diaspora, isu gender, relasi kekuasaan, serta pengalaman khalayak berinteraksi dalam proses pemaknaan pesan kritik sosial di Instagram.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell dalam Fensi (2021), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk memahami dan menggambarkan realitas sosial melalui perspektif individu atau kelompok yang mengalami suatu fenomena. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman mengenai bagaimana pengguna Instagram memaknai konten kritik sosial yang disampaikan oleh akun @kekekania terhadap istri pejabat negara.

Penelitian kualitatif bersifat eksploratif dan berupaya memahami makna yang dibentuk oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial dan kemanusiaan. Taylor, Bogdan, dan DeVault (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami data yang diperoleh melalui sumber tertulis, kata-kata, serta perilaku yang diamati dalam suatu konteks sosial. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta pemaknaan informan terhadap konten kritik sosial yang ditampilkan melalui reels Instagram.

Johnson dan Christensen dalam Girsang (2024) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena yang belum banyak diketahui dan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman serta perspektif individu. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk memahami bagaimana audiens memaknai pesan kritik sosial yang disampaikan melalui konten Instagram @kekekania serta bagaimana posisi pemaknaan audiens terbentuk terhadap pesan tersebut.

Creswell dalam Bajari (2015) menjelaskan bahwa eksplorasi melibatkan penggalian perspektif dan informasi dari berbagai sumber. Pendekatan eksploratif dalam penelitian ini dilakukan dengan menggali pemaknaan informan terhadap konten reels Instagram yang menjadi objek penelitian. Penggalian informasi dilakukan melalui wawancara mendalam sehingga peneliti dapat memperoleh data mengenai pemahaman, penerimaan, penolakan, maupun negosiasi informan terhadap pesan yang disampaikan dalam konten kritik sosial tersebut.

Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah konten reels Instagram yang dibuat oleh akun @kekekania yang memuat kritik sosial terhadap istri pejabat negara, khususnya berkaitan dengan gaya hidup, sikap pasif, dan minimnya kontribusi dalam wacana publik. Konten tersebut dipilih karena merepresentasikan pesan kritik sosial yang memungkinkan munculnya beragam pemaknaan di kalangan audiens.

Konteks penelitian terikat pada media sosial Instagram sebagai ruang digital yang memiliki karakter visual, interaktif, dan global. Karakteristik tersebut memungkinkan pesan tidak hanya diproduksi oleh pembuat konten, tetapi juga dimaknai dan didiskusikan kembali oleh audiens berdasarkan latar belakang, pengalaman, serta pengetahuan yang dimiliki.

Subjek penelitian adalah pengguna Instagram yang pernah menonton atau mengetahui konten kritik sosial @kekekania. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengguna aktif Instagram.
2. Pernah menonton atau mengetahui konten kritik sosial @kekekania yang menjadi objek penelitian.
3. Memiliki pengalaman atau pengetahuan yang memungkinkan informan memberikan pandangan terhadap pesan kritik sosial dalam konten tersebut.

4. Memiliki latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan yang beragam.

Jumlah informan dalam penelitian ini adalah delapan orang yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Keragaman latar belakang informan digunakan untuk memperoleh variasi pemaknaan terhadap pesan yang disampaikan dalam konten penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi terhadap konten Reels Instagram, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman yang disusun berdasarkan fokus penelitian dan model *Encoding-Decoding* Stuart Hall. Pertanyaan diarahkan pada pemahaman informan terhadap isi pesan, cara penyampaian kritik, serta penerimaan, negosiasi, atau penolakan terhadap pesan yang disampaikan.

Proses pengumpulan data meliputi pemilihan konten yang sesuai dengan fokus penelitian, penentuan informan berdasarkan kriteria *purposive sampling*, pelaksanaan wawancara, serta dokumentasi konten yang dianalisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model *Encoding-Decoding* Stuart Hall dengan memperhatikan proses *production*, *circulation*, dan *use/decoding*. Pada tahap *production*, peneliti mengidentifikasi pesan, narasi, unsur visual, dan konteks kritik sosial yang dibangun dalam konten @kekekania. Tahap *circulation* dilakukan dengan melihat bagaimana pesan tersebut disebarluaskan melalui Instagram Reels sebagai media sosial yang memungkinkan interaksi dan diskusi khalayak. Selanjutnya, tahap *use/decoding* dilakukan dengan menganalisis hasil wawancara untuk mengetahui bagaimana informan memaknai pesan yang diterima.

Hasil *decoding* kemudian dikategorikan ke dalam tiga posisi pembacaan khalayak, yaitu *dominant-hegemonic reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. Selanjutnya, peneliti membandingkan hasil pembacaan informan dengan pesan yang diproduksi dalam konten untuk mengidentifikasi pola pemaknaan khalayak.

Kredibilitas Data

Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan pemaknaan dari delapan informan yang memiliki latar belakang beragam, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi konten. Peneliti juga melakukan pengecekan kembali hasil transkripsi dan kategorisasi data untuk memastikan kesesuaian antara data wawancara, proses analisis *Encoding-Decoding*, dan interpretasi penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Resepsi Khalayak terhadap Pesan Kritik Sosial pada Instagram Reels @kekekania Berdasarkan Model Encoding-Decoding Stuart Hall

Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana khalayak memaknai pesan kritik sosial yang disampaikan oleh diaspora Indonesia melalui Instagram Reels akun @kekekania. Analisis menggunakan model *Encoding-Decoding* Stuart Hall yang menjelaskan bahwa makna media tidak diterima secara seragam oleh khalayak. Makna yang diproduksi oleh pembuat konten (*encoding*) dapat diterima secara dominan (*dominant-hegemonic reading*), dinegosiasikan

(*negotiated reading*), ataupun ditolak (*oppositional reading*) oleh audiens sesuai dengan latar belakang sosial, pengalaman, pendidikan, serta nilai yang dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap delapan informan, ditemukan bahwa proses resepsi tidak berhenti pada pemahaman terhadap isi pesan, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi terhadap identitas pembuat konten sebagai diaspora Indonesia, pilihan media Instagram Reels, serta isu gender yang menjadi fokus kritik. Dengan demikian, resepsi khalayak berkembang mulai dari tahap Production, Circulation, Use/Decoding, hingga menghasilkan posisi pembacaan yang berbeda.

Production: Pemaknaan Khalayak terhadap Pesan Kritik Sosial

Tahap *production* dalam model Stuart Hall berkaitan dengan bagaimana khalayak memahami pesan yang dikonstruksi oleh pembuat media. Pada penelitian ini ditemukan empat tema utama, yaitu (1) kritik terhadap minimnya suara perempuan dalam lingkaran kekuasaan, (2) pentingnya representasi perempuan dalam politik, (3) penilaian terhadap strategi komunikasi yang digunakan Keke Kania, dan (4) identitas diaspora sebagai pembentuk perspektif kritik sosial.

Kritik terhadap minimnya suara perempuan dalam lingkaran kekuasaan

Tema pertama merupakan tema yang paling dominan muncul pada seluruh informan. Sebagian besar informan menangkap bahwa inti konten bukan semata-mata membahas keluarga pejabat, tetapi lebih jauh mengkritik absennya suara perempuan yang memiliki akses terhadap kekuasaan.

Informan pertama memaknai konten tersebut sebagai kritik terhadap perempuan yang memilih diam meskipun berada dalam posisi strategis.

"Secara garis besar isu yang aku tangkap itu adalah perempuan-perempuan yang mendampingi seorang pemimpin tetapi tidak mengungkapkan pendapat mereka dan memilih untuk diam."

Interpretasi serupa juga ditemukan pada Informan 5 yang menilai bahwa persoalan utama adalah rendahnya keterlibatan perempuan dalam kehidupan politik Indonesia meskipun mereka memiliki pengaruh yang cukup besar.

Sementara itu, Informan 6 memandang isu tersebut sebagai persoalan ketimpangan gender dalam kepemimpinan politik.

"Saya menangkap isu tentang kepemimpinan politik, ketimpangan gender, budaya diam keluarga pejabat, dan tanggung jawab moral perempuan di lingkaran kekuasaan."

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas informan berhasil menangkap makna dominan (*preferred meaning*) yang di-*encoding* oleh Keke Kania, yaitu dorongan agar perempuan yang memiliki privilese politik tidak hanya menjadi pendamping simbolik, melainkan juga menjadi aktor sosial yang aktif.

Dalam perspektif Stuart Hall, kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses encoding berlangsung relatif efektif karena pesan utama diterima sesuai dengan tujuan komunikator. Meskipun terdapat variasi penafsiran, fokus utama mengenai "diamnya perempuan di sekitar kekuasaan" muncul hampir pada seluruh informan.

Perempuan sebagai agen perubahan sosial

Tema kedua berkaitan dengan nilai yang ingin disampaikan melalui kritik sosial tersebut. Hampir seluruh informan menilai bahwa pesan utama konten adalah mendorong perempuan menggunakan pengaruh sosial yang dimiliki untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat.

Informan kedua menyatakan bahwa perempuan tidak cukup hanya menjalankan peran domestik sebagai istri pejabat, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk menyampaikan aspirasi publik.

Demikian pula Informan 3 menilai bahwa posisi sosial keluarga pejabat memberikan kekuatan simbolik yang dapat dimanfaatkan untuk memengaruhi masyarakat.

Sementara Informan 4 menginterpretasikan pesan tersebut sebagai seruan moral agar perempuan berani membela kepentingan rakyat ketika kebijakan pemerintah mulai menjauh dari prinsip keadilan sosial.

Interpretasi tersebut menunjukkan bahwa informan tidak hanya memahami kritik sebagai kritik politik, tetapi juga sebagai bentuk advokasi terhadap representasi perempuan dalam ruang publik. Dengan kata lain, khalayak menangkap bahwa pesan utama bukan menyerang individu tertentu, melainkan mengangkat isu struktural mengenai rendahnya partisipasi perempuan dalam proses politik.

Temuan ini sejalan dengan konsep representasi Hall yang menjelaskan bahwa media membangun realitas sosial melalui sistem makna. Dalam konten ini, perempuan direpresentasikan bukan sebagai objek kekuasaan, tetapi sebagai subjek yang memiliki kapasitas memengaruhi perubahan sosial.

Strategi komunikasi Keke Kania dinilai mampu menarik perhatian

Tema ketiga berkaitan dengan bagaimana informan memaknai penggunaan bahasa, simbol, dan gaya visual. Mayoritas informan menganggap penggunaan bahasa yang lugas membuat pesan mudah dipahami. Namun demikian, muncul tiga kecenderungan berbeda. Kelompok pertama menganggap gaya komunikasi tersebut efektif karena mampu menunjukkan ketegasan. Kelompok kedua menilai bahwa penyebutan nama tokoh secara langsung memang memperjelas sasaran kritik, tetapi berpotensi memunculkan resistensi dari pihak yang dikritik. Kelompok ketiga justru menganggap gaya komunikasi tersebut terlalu emosional sehingga dapat mengaburkan substansi pesan. Informan keenam menyampaikan bahwa bahasa yang digunakan tegas dan emosional sehingga kritik terasa kuat. Sebaliknya, Informan ketujuh menilai bahasa tersebut cukup keras sehingga dapat memicu penolakan. Sedangkan Informan kedelapan berpendapat bahwa penyebutan nama individu menjadikan kritik terasa personal dibandingkan struktural. Menariknya, Informan kedua justru memberikan evaluasi dari sudut pandang komunikasi digital. Menurutnya, kelemahan utama video bukan pada isi pesan, tetapi pada minimnya *hook* visual sehingga kurang optimal sebagai konten Instagram Reels. Temuan tersebut menunjukkan bahwa khalayak tidak hanya melakukan decoding terhadap isi pesan, tetapi juga terhadap bentuk penyampaian pesan. Hal ini mendukung pandangan Hall bahwa proses produksi makna tidak hanya dibangun melalui bahasa verbal, melainkan juga melalui kode visual, gaya penyajian, dan bentuk media.

Diaspora sebagai identitas yang membentuk legitimasi kritik

Tema terakhir pada tahap production berkaitan dengan identitas Keke Kania sebagai diaspora Indonesia. Mayoritas informan mengakui bahwa status diaspora memberikan perspektif yang berbeda terhadap kondisi Indonesia. Namun demikian, legitimasi kritik tersebut dipersepsikan secara beragam. Sebagian informan memandang pengalaman tinggal di luar negeri membuat Keke Kania memiliki sudut pandang yang lebih luas mengenai kepemimpinan perempuan. Sebaliknya, sebagian informan mempertanyakan sejauh mana diaspora masih memahami kondisi sosial Indonesia secara aktual. Informan kedua menyampaikan bahwa diaspora terkadang tidak lagi memahami dinamika lokal sehingga kritik yang diberikan berpotensi tidak sesuai dengan konteks Indonesia saat ini. Sebaliknya, Informan keenam justru menganggap posisi diaspora memperkaya perspektif karena memungkinkan adanya perbandingan antara praktik politik di Indonesia dengan negara lain.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa identitas diaspora menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kredibilitas pesan. Dalam perspektif Hall, identitas komunikator merupakan bagian dari proses representasi yang memengaruhi bagaimana khalayak memaknai suatu teks media. Dengan demikian, proses decoding tidak hanya dipengaruhi oleh isi pesan, tetapi juga oleh persepsi terhadap siapa yang menyampaikan pesan tersebut.

Pembahasan Tahap Production

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses *encoding* yang dilakukan Keke Kania berhasil menyampaikan makna dominan mengenai pentingnya keterlibatan perempuan dalam ruang politik. Hal tersebut terlihat dari konsistensi jawaban mayoritas informan yang menangkap isu tentang ketimpangan gender, budaya diam keluarga pejabat, dan perlunya perempuan menggunakan pengaruh sosial yang dimiliki.

Namun demikian, sebagaimana dijelaskan Hall, makna media tidak pernah bersifat tunggal. Pada tahap *production* mulai terlihat adanya variasi resepsi yang dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, dan pandangan politik informan. Sebagian informan menerima kritik tersebut sebagai bentuk advokasi terhadap kesetaraan gender, sementara informan lain lebih menekankan aspek etika komunikasi atau mempertanyakan legitimasi diaspora dalam mengkritik kondisi Indonesia.

Temuan ini memperlihatkan bahwa Instagram Reels tidak hanya berfungsi sebagai media distribusi informasi, tetapi juga sebagai ruang representasi yang memungkinkan negosiasi makna antara komunikator dan khalayak. Pesan yang diproduksi Keke Kania diterima sebagai kritik terhadap struktur patriarki dan minimnya representasi perempuan dalam politik, tetapi interpretasi terhadap cara penyampaian serta identitas komunikator menunjukkan bahwa khalayak tetap berperan aktif dalam membangun makna sesuai kerangka pengalaman masing-masing.

Circulation: Instagram Reels sebagai Media Penyebaran Kritik Sosial

Dalam model Encoding-Decoding Stuart Hall, *circulation* merupakan tahap ketika pesan yang telah diproduksi didistribusikan melalui media tertentu sehingga dapat diakses dan dimaknai oleh khalayak. Stuart Hall menjelaskan bahwa medium komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampai pesan, tetapi juga memengaruhi bagaimana pesan tersebut dipahami. Dengan demikian, karakteristik media menjadi bagian penting dalam pembentukan makna.

Pada penelitian ini, seluruh informan sepakat bahwa pemilihan **Instagram Reels** sebagai media penyampaian kritik sosial merupakan strategi komunikasi yang tepat. Akan tetapi, alasan yang dikemukakan menunjukkan variasi yang menarik.

Instagram Reels Dipersepsikan sebagai Media yang Efektif Menjangkau Generasi Muda

Mayoritas informan memandang Instagram sebagai media yang memiliki jangkauan luas, terutama di kalangan generasi muda. Mereka beranggapan bahwa penyampaian kritik sosial melalui Reels membuat isu politik yang biasanya dianggap berat menjadi lebih mudah diakses oleh masyarakat. Salah satu informan menyampaikan bahwa Instagram merupakan media yang paling sering digunakan sehingga peluang konten untuk tersebar jauh lebih besar dibandingkan platform lain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa informan memahami logika media digital yang bekerja berdasarkan algoritma. Penyebaran informasi tidak lagi bergantung pada media massa konvensional, melainkan pada kemampuan platform mendistribusikan konten kepada pengguna melalui sistem rekomendasi.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori *network society* Castells (2010) yang menjelaskan bahwa media digital memungkinkan informasi beredar secara horizontal

antarpengguna tanpa harus melalui institusi media tradisional. Instagram Reels menjadi ruang di mana individu seperti Keke Kania dapat menyampaikan kritik sosial kepada publik dalam waktu singkat. Selain itu, sebagian besar informan juga mengaitkan penggunaan Reels dengan karakteristik generasi muda yang lebih menyukai informasi visual dibandingkan teks panjang. Hal ini menunjukkan bahwa khalayak tidak hanya mengevaluasi isi pesan, tetapi juga kesesuaian media dengan perilaku konsumsi informasi masyarakat saat ini.

Format Video Pendek Mempermudah Pemahaman Pesan

Tema kedua yang muncul adalah persepsi terhadap karakteristik Reels sebagai video berdurasi singkat. Mayoritas informan menilai durasi yang singkat membuat pesan menjadi lebih mudah dipahami. Mereka menyatakan bahwa Keke Kania mampu menyampaikan inti kritik secara langsung tanpa menggunakan penjelasan yang panjang. Menurut informan, kombinasi antara narasi verbal, ekspresi wajah, kontak mata dengan kamera, teks pendukung, serta pergantian bahasa Indonesia dan bahasa Inggris membuat perhatian penonton tetap terjaga selama video berlangsung. Temuan ini memperlihatkan bahwa unsur visual menjadi bagian penting dalam proses decoding. Sebagaimana dijelaskan Hall, makna media dibentuk melalui berbagai kode, baik verbal maupun nonverbal.

Namun demikian, tidak semua informan memberikan penilaian positif. Sebagian informan berpendapat bahwa durasi singkat menyebabkan isu yang kompleks menjadi terlalu sederhana. Menurut mereka, persoalan mengenai relasi gender, kekuasaan, dan politik membutuhkan penjelasan yang lebih mendalam agar tidak memunculkan kesalahpahaman.

Pandangan tersebut menunjukkan adanya kesadaran kritis terhadap keterbatasan media sosial sebagai ruang diskusi publik. Instagram dinilai efektif untuk membangun perhatian (*awareness*), tetapi kurang memadai untuk membahas isu yang membutuhkan argumentasi komprehensif. Temuan ini mendukung penelitian Abidin (2021) yang menjelaskan bahwa konten video pendek memiliki kemampuan tinggi dalam menarik perhatian, tetapi sering kali mengorbankan kedalaman informasi karena keterbatasan durasi.

Interaksi Audiens Menunjukkan Partisipasi dalam Ruang Publik Digital

Seluruh informan mengaku pernah berinteraksi dengan konten Instagram, meskipun intensitasnya berbeda. Bentuk interaksi yang paling sering dilakukan adalah memberikan tanda suka (*like*) dan membagikan konten kepada teman. Sebagian kecil informan juga mengaku pernah memberikan komentar ketika merasa isu yang dibahas berkaitan dengan pengalaman pribadi atau kondisi sosial yang sedang ramai diperbincangkan.

Menariknya, alasan utama mereka membagikan konten bukan karena menyetujui seluruh isi pesan, melainkan karena ingin membuka diskusi. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas berbagi (*sharing*) dipahami sebagai bentuk partisipasi dalam ruang publik digital.

Dalam perspektif Habermas (1989), ruang publik merupakan arena tempat warga negara berdiskusi mengenai kepentingan bersama. Pada era media digital, fungsi tersebut mengalami transformasi melalui media sosial. Instagram tidak lagi sekadar menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi arena diskusi politik, advokasi sosial, dan pembentukan opini publik.

Instagram sebagai Ruang Kritik Sosial

Tema terakhir pada tahap circulation menunjukkan bahwa hampir seluruh informan menganggap Instagram mampu berfungsi sebagai ruang kritik sosial. Meskipun demikian, terdapat perbedaan mengenai tingkat efektivitasnya.

Kelompok pertama berpendapat bahwa Instagram sangat efektif karena mampu menjangkau jutaan pengguna dalam waktu singkat. Kelompok kedua beranggapan bahwa Instagram hanya efektif sebagai pemantik diskusi awal. Sementara kelompok ketiga menilai

Instagram juga memiliki kelemahan karena algoritma sering kali memperkuat polarisasi serta membentuk *echo chamber*, yaitu kondisi ketika pengguna hanya terpapar pada informasi yang sesuai dengan keyakinannya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media digital dipersepsikan memiliki dua sisi. Di satu sisi memperluas ruang demokrasi. Di sisi lain berpotensi memperkuat fragmentasi opini publik.

Pembahasan Tahap Circulation

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa karakteristik Instagram Reels berperan penting dalam keberhasilan penyebaran pesan kritik sosial. Video pendek memungkinkan pesan politik dikemas secara lebih ringan sehingga dapat diterima oleh masyarakat yang sebelumnya kurang tertarik terhadap isu politik.

Namun demikian, sebagaimana dikemukakan Stuart Hall, medium bukanlah saluran yang netral. Karakteristik media memengaruhi proses pembentukan makna. Dalam konteks penelitian ini, durasi singkat, penggunaan visual, ekspresi komunikator, serta algoritma Instagram menjadi bagian dari proses produksi makna.

Dengan demikian, Instagram Reels tidak hanya berfungsi sebagai media distribusi informasi, tetapi juga sebagai ruang representasi yang membentuk cara masyarakat memahami kritik sosial.

Use/Decoding: Proses Pemaknaan Khalayak terhadap Kritik Sosial

Tahap *use/decoding* merupakan inti dari model Stuart Hall. Pada tahap ini khalayak secara aktif menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman hidup, pendidikan, nilai budaya, orientasi politik, serta identitas sosial yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses decoding dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu pengalaman pribadi, orientasi nilai, dan pengetahuan mengenai isu politik.

Pengalaman Pribadi Membentuk Cara Memahami Kritik Sosial

Tema pertama menunjukkan bahwa pengalaman hidup menjadi faktor dominan dalam proses pemaknaan. Informan yang aktif mengikuti perkembangan politik cenderung menerima isi pesan secara lebih utuh. Sebaliknya, informan yang tidak terlalu mengikuti isu politik lebih banyak memperhatikan gaya komunikasi Keke Kania dibandingkan substansi kritiknya.

Menariknya, beberapa informan yang memiliki pengalaman tinggal di luar negeri menyatakan lebih mudah memahami sudut pandang diaspora. Mereka melihat kritik tersebut sebagai bentuk kepedulian terhadap Indonesia meskipun disampaikan dari luar negeri. Sebaliknya, informan yang belum pernah tinggal di luar negeri cenderung mempertanyakan apakah diaspora masih memahami realitas sosial Indonesia secara utuh. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup memengaruhi kerangka interpretasi yang digunakan khalayak dalam membaca teks media.

Pesan Dianggap Mudah Dipahami tetapi Membuka Ruang Interpretasi

Mayoritas informan menyatakan bahwa pesan Keke Kania mudah dipahami. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan bahasa yang lugas, struktur argumen yang sistematis, dan contoh tokoh yang konkret. Namun demikian, kemudahan memahami pesan tidak berarti menghasilkan makna yang sama. Sebagian informan menilai penyebutan nama tokoh merupakan strategi komunikasi yang efektif. Sebagian lainnya menganggap hal tersebut terlalu personal. Dengan demikian, satu teks media menghasilkan berbagai interpretasi yang berbeda. Temuan ini menjadi bukti empiris bahwa teori Stuart Hall masih relevan dalam menjelaskan bagaimana khalayak secara aktif memproduksi makna.

Latar Belakang Pendidikan Meningkatkan Sikap Kritis

Informan dengan latar belakang pendidikan tinggi menunjukkan kecenderungan lebih kritis. Mereka tidak langsung menerima seluruh isi pesan, melainkan membandingkan dengan informasi lain. Sebaliknya, informan yang lebih banyak mengonsumsi media sosial sebagai hiburan cenderung menerima pesan berdasarkan kesan emosional. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa decoding dipengaruhi oleh modal budaya (*cultural capital*) yang dimiliki individu. Semakin tinggi pengetahuan seseorang mengenai isu politik dan media, semakin kompleks proses interpretasi yang dilakukan.

Relevansi Kritik Sosial terhadap Kondisi Indonesia

Hampir seluruh informan menyatakan bahwa isu yang diangkat relevan dengan kondisi Indonesia saat ini. Namun demikian, terdapat perbedaan mengenai penyebab permasalahan. Sebagian besar informan menghubungkan kritik tersebut dengan lemahnya representasi perempuan dalam politik. Sementara informan lain melihat persoalan tersebut lebih berkaitan dengan sistem pemerintahan daripada individu tertentu. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa khalayak tidak sekadar menerima informasi, tetapi menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Pembahasan Tahap Use/Decoding

Temuan penelitian menguatkan asumsi dasar Stuart Hall bahwa khalayak merupakan pihak yang aktif dalam membangun makna. Proses decoding tidak dipengaruhi semata oleh isi pesan, melainkan juga oleh pengalaman, pendidikan, orientasi politik, serta nilai budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Dalam penelitian ini terlihat bahwa identitas diaspora Keke Kania, isu kesetaraan gender, serta konteks politik Indonesia menjadi sumber utama munculnya variasi interpretasi. Meskipun sebagian besar informan memahami pesan yang sama, alasan mereka menerima, menegosiasikan, atau menolak pesan tersebut berbeda-beda. Dengan demikian, proses resepsi berlangsung secara dinamis dan menunjukkan bahwa makna media selalu bersifat terbuka (*polysemic*), sebagaimana dikemukakan oleh Hall.

Posisi Resepsi Khalayak Berdasarkan Model Stuart Hall

Salah satu kontribusi utama teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall adalah penjelasannya bahwa khalayak bukanlah penerima pesan yang pasif. Sebaliknya, khalayak secara aktif melakukan interpretasi berdasarkan latar belakang sosial, pengalaman hidup, nilai budaya, orientasi politik, serta pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, meskipun seluruh informan menyaksikan konten Instagram Reels yang sama, hasil penelitian menunjukkan adanya tiga posisi resepsi yang berbeda, yaitu *dominant-hegemonic reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*.

Menariknya, tidak ada satu pun informan yang secara konsisten berada hanya pada satu posisi resepsi. Sebagian besar informan menunjukkan pola penerimaan yang dinamis. Pada beberapa bagian mereka menerima makna dominan yang ditawarkan pembuat konten, sementara pada bagian lain mereka melakukan negosiasi bahkan penolakan. Hal ini memperlihatkan bahwa resepsi khalayak bersifat cair dan dipengaruhi oleh konteks sosial maupun pengalaman personal.

Dominant-Hegemonic Reading

Posisi *dominant-hegemonic reading* ditunjukkan oleh informan yang menerima makna utama yang dikonstruksi oleh Keke Kania. Informan dalam kategori ini memahami bahwa tujuan utama konten adalah mengkritik minimnya keterlibatan perempuan yang berada di sekitar pusat kekuasaan serta mendorong mereka menggunakan pengaruh yang dimiliki untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat.

Mayoritas informan menyatakan bahwa pesan tersebut relevan dengan kondisi sosial Indonesia saat ini. Mereka menilai bahwa perempuan yang memiliki kedekatan dengan pengambil kebijakan seharusnya tidak hanya menjalankan fungsi simbolik sebagai pendamping, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk menyampaikan aspirasi publik.

Selain menerima isi pesan, kelompok ini juga menganggap kritik yang disampaikan merupakan bagian dari praktik demokrasi. Mereka memandang kebebasan berpendapat sebagai hak setiap warga negara, termasuk diaspora Indonesia. Dalam pandangan mereka, posisi Keke Kania sebagai diaspora justru memberikan perspektif yang lebih luas karena memungkinkan adanya perbandingan antara praktik kepemimpinan di Indonesia dengan negara lain.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses *encoding* yang dilakukan pembuat konten berhasil diterima sesuai dengan *preferred meaning* yang dimaksudkan. Stuart Hall menyebut kondisi ini sebagai dominasi makna (*dominant code*), yaitu ketika khalayak menggunakan kerangka interpretasi yang sama dengan komunikator.

Namun demikian, penerimaan tersebut bukan berarti informan menerima seluruh isi konten tanpa refleksi. Beberapa informan tetap mengemukakan catatan mengenai gaya komunikasi yang dianggap terlalu emosional. Meski demikian, kritik terhadap cara penyampaian tidak mengubah penerimaan mereka terhadap substansi pesan.

Dengan demikian, posisi *dominant-hegemonic* dalam penelitian ini lebih banyak didasarkan pada penerimaan terhadap nilai yang diperjuangkan, yaitu keberanian perempuan untuk menggunakan pengaruh sosial dalam memperjuangkan kepentingan publik.

Negotiated Reading

Posisi *negotiated reading* merupakan posisi yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Sebagian besar informan menerima tujuan utama konten, tetapi tidak sepenuhnya menerima cara argumentasi maupun generalisasi yang digunakan oleh Keke Kania.

Informan dalam kategori ini mengakui bahwa perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan politik dan ruang publik. Mereka juga menyetujui bahwa orang yang memiliki akses terhadap kekuasaan seharusnya menggunakan privilese tersebut untuk kepentingan masyarakat. Akan tetapi, mereka menilai bahwa kontribusi perempuan tidak selalu harus ditunjukkan melalui pernyataan publik atau media sosial. Menurut mereka, terdapat kemungkinan bahwa sebagian istri pejabat telah menjalankan berbagai aktivitas sosial, hanya saja tidak terekspos oleh media. Selain itu, beberapa informan berpendapat bahwa penyebutan nama tokoh secara langsung berpotensi menggeser fokus pembahasan dari persoalan struktural menuju penilaian terhadap individu. Mereka menganggap pendekatan tersebut dapat memunculkan resistensi sehingga mengurangi efektivitas pesan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses negosiasi dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu : Pertama, pengalaman pribadi. Informan yang bekerja di sektor pemerintahan atau organisasi masyarakat cenderung memahami bahwa proses perubahan kebijakan tidak sesederhana yang digambarkan dalam video.

Kedua, nilai budaya. Beberapa informan menganggap bahwa budaya Indonesia masih menjunjung tinggi etika komunikasi yang santun sehingga kritik yang terlalu langsung dinilai kurang sesuai dengan norma sosial.

Ketiga, tingkat literasi politik. Informan yang memiliki pengetahuan politik lebih tinggi cenderung melihat bahwa persoalan tata kelola pemerintahan tidak hanya ditentukan oleh keluarga pejabat, tetapi juga oleh struktur kelembagaan.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep negotiated reading Hall, yaitu ketika khalayak menerima kerangka umum pesan, tetapi menyesuaikannya dengan kondisi sosial dan pengalaman yang dimiliki.

Oppositional Reading

Posisi *oppositional reading* muncul pada sebagian kecil informan yang secara kritis mempertanyakan asumsi dasar yang digunakan dalam konten. Kelompok ini tidak menolak pentingnya partisipasi perempuan dalam ruang publik. Namun mereka menolak hubungan sebab-akibat yang dibangun dalam narasi video, yaitu bahwa kondisi Indonesia saat ini disebabkan oleh minimnya pengaruh perempuan di sekitar pemimpin.

Menurut mereka, persoalan politik Indonesia jauh lebih kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui peran istri maupun anak perempuan pejabat. Mereka berpendapat bahwa tanggung jawab utama tetap berada pada pejabat publik yang memiliki kewenangan formal dalam pengambilan keputusan. Selain itu, beberapa informan juga mempertanyakan legitimasi kritik yang disampaikan oleh diaspora. Mereka menilai bahwa pengalaman tinggal di luar negeri dapat menyebabkan jarak dengan realitas sosial Indonesia sehingga diperlukan kehati-hatian ketika memberikan penilaian terhadap kondisi politik nasional.

Dalam perspektif Hall, posisi ini menunjukkan bahwa khalayak menggunakan kerangka referensi yang berbeda dengan pembuat pesan. Mereka memahami isi pesan yang disampaikan, tetapi menolak makna dominan dan membangun interpretasi alternatif berdasarkan pengalaman maupun keyakinannya sendiri.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa khalayak media digital memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup tinggi. Mereka tidak serta-merta menerima informasi hanya karena dikemas secara menarik atau viral di media sosial.

Reproduction: Dampak Pesan terhadap Cara Berpikir dan Sikap Khalayak

Tahap terakhir dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana proses resepsi menghasilkan perubahan dalam cara berpikir maupun perilaku informan setelah menyaksikan konten tersebut.

Meningkatnya Kesadaran terhadap Isu Representasi Perempuan

Sebagian besar informan mengaku bahwa setelah menonton video tersebut mereka menjadi lebih memperhatikan isu representasi perempuan dalam politik. Sebelumnya mereka lebih banyak melihat istri pejabat sebagai pendamping seremonial, tetapi setelah menonton konten tersebut mereka mulai mempertimbangkan bahwa posisi tersebut juga memiliki nilai simbolik dan pengaruh sosial.

Perubahan ini menunjukkan bahwa konten media sosial mampu membentuk agenda pemikiran (*agenda setting*) pada tingkat individu, meskipun tidak selalu mengubah sikap secara langsung.

Mendorong Diskusi Publik

Temuan lain yang cukup dominan adalah meningkatnya keinginan informan untuk berdiskusi mengenai isu yang diangkat. Sebagian informan membagikan video kepada teman, sementara yang lain memilih mendiskusikannya secara langsung dalam lingkungan keluarga atau pekerjaan. Menariknya, aktivitas berbagi tersebut tidak selalu menunjukkan persetujuan terhadap isi video. Beberapa informan justru membagikan konten karena ingin mengetahui pandangan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai pemicu percakapan publik (*conversation starter*).

Instagram sebagai Ruang Kritik Sosial

Hampir seluruh informan menyepakati bahwa Instagram telah berkembang menjadi ruang kritik sosial yang penting di Indonesia. Kemudahan mengunggah konten, algoritma yang mempercepat penyebaran informasi, serta tingginya jumlah pengguna membuat Instagram menjadi media yang efektif dalam meningkatkan kesadaran publik terhadap berbagai persoalan sosial. Namun demikian, sebagian informan mengingatkan bahwa efektivitas tersebut juga disertai tantangan.

Beberapa tantangan yang muncul antara lain penyebaran informasi yang tidak selalu disertai konteks yang memadai, munculnya polarisasi opini, serta kecenderungan pengguna untuk menerima informasi yang sesuai dengan pandangan mereka sendiri (*confirmation bias*). Oleh karena itu, Instagram dinilai lebih tepat dipahami sebagai ruang awal pembentukan kesadaran sosial daripada sebagai ruang penyelesaian persoalan publik.

Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa proses resepsi terhadap konten Instagram Reels @kekekania berlangsung secara aktif dan dinamis. Khalayak tidak hanya menerima pesan sebagaimana dimaksud oleh pembuat konten, tetapi juga melakukan proses negosiasi bahkan penolakan berdasarkan pengalaman, pendidikan, nilai budaya, dan orientasi politik masing-masing.

Dari seluruh tahapan analisis, posisi *negotiated reading* menjadi pola resepsi yang paling dominan. Mayoritas informan menerima gagasan mengenai pentingnya perempuan menggunakan pengaruhnya dalam ruang publik, tetapi mereka juga mengkritisi cara penyampaian pesan, generalisasi terhadap keluarga pejabat, serta asumsi mengenai hubungan antara kondisi politik Indonesia dengan minimnya suara perempuan di sekitar kekuasaan. Temuan ini menunjukkan bahwa khalayak media sosial memiliki kapasitas reflektif dalam memaknai pesan dan tidak sekadar menjadi penerima pasif.

Penelitian ini sekaligus mengonfirmasi relevansi teori *Encoding-Decoding Stuart Hall* dalam konteks media sosial kontemporer. Instagram Reels tidak hanya menjadi saluran distribusi informasi, tetapi juga menjadi arena negosiasi makna yang memungkinkan setiap pengguna membangun interpretasi berdasarkan kerangka pengalaman dan identitas sosialnya. Dengan demikian, makna sebuah konten kritik sosial bersifat polisemik, yaitu terbuka terhadap berbagai kemungkinan pembacaan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas kritik sosial di media digital tidak hanya ditentukan oleh kekuatan argumen, tetapi juga oleh strategi representasi, kredibilitas komunikator, karakteristik platform, serta kemampuan audiens dalam melakukan decoding. Oleh karena itu, bagi kreator konten maupun aktivis digital, penyampaian kritik sosial perlu mempertimbangkan keseimbangan antara ketegasan pesan, sensitivitas terhadap konteks sosial, dan penyediaan ruang bagi dialog agar pesan yang disampaikan tidak hanya viral, tetapi juga mampu mendorong refleksi dan partisipasi publik secara konstruktif.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Instagram Reels @kekekania berfungsi sebagai ruang kritik sosial yang memungkinkan khalayak memaknai isu mengenai keterlibatan perempuan dalam ruang publik dan politik. Mayoritas informan menangkap pesan utama berupa kritik terhadap minimnya suara perempuan di sekitar pusat kekuasaan serta pentingnya perempuan menggunakan pengaruh sosial yang dimiliki untuk menyuarakan kepentingan publik.

Instagram Reels dipersepsikan sebagai media yang efektif dalam menyebarluaskan kritik sosial, khususnya kepada generasi muda, karena format video pendek, visual, dan bahasa yang

lugas memudahkan pesan untuk diakses dan dipahami. Namun, karakteristik tersebut juga memiliki keterbatasan karena isu sosial-politik yang kompleks berpotensi mengalami penyederhanaan. Instagram pada akhirnya lebih berperan sebagai media untuk membangun kesadaran dan memantik diskusi publik.

Berdasarkan model *Encoding-Decoding* Stuart Hall, ditemukan tiga posisi resepsi, yaitu *dominant-hegemonic reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. Posisi *negotiated reading* menjadi posisi yang paling dominan, karena mayoritas informan menerima gagasan utama mengenai pentingnya keterlibatan perempuan dalam ruang publik, tetapi tetap memberikan kritik terhadap cara penyampaian, penyebutan nama tokoh, generalisasi terhadap keluarga pejabat, serta legitimasi diaspora dalam mengkritisi kondisi Indonesia.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat relevansi model *Encoding-Decoding* Stuart Hall untuk memahami proses resepsi khalayak pada media sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa khalayak tidak menerima pesan kritik sosial secara pasif dan seragam, tetapi secara aktif membangun makna berdasarkan pengalaman, pendidikan, nilai budaya, serta pengetahuan politik yang dimiliki. Dominannya posisi *negotiated reading* menunjukkan bahwa khalayak dapat menerima gagasan utama yang disampaikan dalam pesan sekaligus memberikan penyesuaian, pertimbangan, dan kritik terhadap cara pesan tersebut dikonstruksi dan disampaikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa konsep khalayak aktif dan sifat polisemik pesan dalam teori *Encoding-Decoding* tetap relevan untuk menjelaskan proses pemaknaan pesan kritik sosial dalam lingkungan media sosial yang bersifat visual, interaktif, dan partisipatif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami ruang keberlakuan temuannya. Pertama, penelitian hanya melibatkan delapan informan sehingga variasi pengalaman dan perspektif khalayak yang dapat digali masih terbatas. Kedua, penelitian berfokus pada satu konten Instagram sebagai objek utama sehingga belum dapat menggambarkan keragaman bentuk pesan kritik sosial maupun respons khalayak terhadap isu keterlibatan perempuan dalam ruang publik dan politik di media sosial secara keseluruhan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai pemaknaan mendalam dalam konteks informan dan konten yang diteliti, bukan sebagai gambaran yang dapat digeneralisasikan kepada seluruh pengguna Instagram.

Keterbatasan tersebut sekaligus membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk melibatkan jumlah informan yang lebih beragam, baik dari segi usia, pendidikan, latar belakang sosial, maupun pengalaman menggunakan media sosial. Penelitian berikutnya juga dapat menganalisis beberapa konten atau akun media sosial dengan tema serupa serta membandingkan proses resepsi khalayak pada berbagai platform.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa khalayak media sosial merupakan penerima pesan yang aktif dan mampu membangun makna berdasarkan pengalaman, pendidikan, nilai budaya, serta pengetahuan politik yang dimiliki. Pesan kritik sosial pada Instagram Reels @kekekania bersifat polisemik, sehingga dapat diterima, dinegosiasikan, maupun ditolak oleh khalayak. Hal ini sekaligus mengonfirmasi relevansi teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall dalam memahami proses resepsi khalayak pada media sosial sebagai ruang kritik sosial.

6. REFERENSI

- Amura, I. F., & Candrasari, Y. (2022). Konstruksi khalayak terhadap feminisme dalam Instagram @Kalis.Mardiasih. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(7), 2620–2628. <https://doi.org/10.31604/jips.v9i7.2022.2620-2628>
- Andzani, D., Virgin, D., Pristica, B., & Dwihadiah, D. L. (2023). Analisis peran media sosial dalam proses mediatisasi politik: Perspektif komunikasi politik dan partisipasi

- publik. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi (JMBI UNSRAT)*, 11(1), 1003–1011. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v11i1.55526>
- Fensi, Fabianus. (2021). Konstruksi Media terhadap Anti Imigran : Sebuah Kritik Teoretis dan Metodologis. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 26(3), 205-213.
- Girsang, L. R. M., & Miletresia, M. (2024). Examining the social construction of highly educated women. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 9(2), 441–451. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v9i2.1146>
- Gultom, D. A., & Arviani, H. (2023). Resepsi khalayak terhadap konten kritik sosial “Dewan Perampok Rakyat” BEM UI di TikTok. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(10).
- Johnson, R.B., & Christensen, L. (2014). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches* (Fifth Edit). California: Sage Publications.
- Knoblauch, H., & Wilke, R. (2016). The Common Denominator: The Reception and Impact of Berger and Luckmann’s. The Social Construction of Reality. *Human Studies*, 39(1), 51–69. <https://doi.org/10.1007/s10746-016-9387-3>
- Koli, N. (2024). Pengaruh Kampanye Digital di Media Instagram terhadap Partisipasi Politik (Survey pada Pemilih Pertama di akun @pemilih_cerdas 2024). *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(3), 482–495.
- Mason, J. (2017). *Qualitative Researching* (Third Edit). SAGE Publications.
- Maulani, M., & Nanda, E. (2025). Analisis resepsi khalayak terhadap isu feminisme pada serial *Gadis Kretek* (Teori Analisis Resepsi Stuart Hall). *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, Universitas Negeri Manado. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i1.9234>
- Putri, D. A. S., & Setyawan, S. (2025). Analisis resepsi followers akun Instagram @menjadimanusia dalam kesehatan mental. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 181–199. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v9i1.19362>
- Robin, P. (2020). Praktik media sosial perang media konvensional (Tinjauan komunikasi politik Pilpres Indonesia 2019). *Jurnal Public Corner*, 15(1), 1–10. Universitas Wiraraja. ISSN 2443-0714, E-ISSN 2621-475X. <https://doi.org/10.24929/fisip.v15i1.1037>
- Shofa, M., Kusrin, K., & Arindawati, W. A. (2021). Analisis resepsi khalayak terhadap makna body positivity pada Instagram Tara Basro. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 174–189. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v4i2.4136>
- Widiastuti, V., Ayuningtyas, F., & Muqsith, M. A. (2025). Resepsi khalayak pesan propaganda perlawanan simbolik Garuda Biru dan Peringatan Darurat di akun Instagram @narasinewsroom. *Communication*, 16(1), 29–43. <https://doi.org/10.36080/comm.v16i1.3413>
- Yatmo, Y. A. (2016). "Protes Sosial di Era Digital: Analisis Media Sosial dan Kampanye Online di Indonesia". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 20(2), 81-95